

ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM DWIBAHASA DI SINGAPURA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGUASAAN BAHASA INGGRIS SISWA

Analysis of Bilingual Curriculum Policy in Singapore and its Impact on Students' English Mastery

Submit Tgl.: 11-November-2025

Diterima Tgl.: 11-November-2025

Diterbitkan Tgl.: 12-November-2025

Fathiyah Ikhnsani

Siregar^{1*}

Aisyah Afifah²

Syarif Rusdan³

Ahmad Dairoby⁴

Aprizal Ahmad⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang, Sumatera
Barat, Indonesia

*email:

fathiayhsiregar06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kurikulum dwibahasa di Singapura serta dampaknya terhadap penguasaan Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu menelaah, membandingkan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data berasal dari empat artikel jurnal yang membahas implementasi kebijakan dwibahasa di Singapura. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan dwibahasa yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, didukung oleh kurikulum yang terstruktur dan lingkungan sosial yang multibahasa. Namun, kebijakan ini juga berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa ibu dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya, terutama pada siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan pembelajaran bahasa ibu agar keseimbangan antara kompetensi global dan identitas budaya tetap terjaga.

Kata Kunci:

Kebijakan Dwibahasa
Bahasa Ibu
Singapura

Keywords:

Bilingual Policy
Mother Tongue
Singapore

Abstract

This study aims to analyze Singapore's bilingual curriculum policy and its impact on students' English language proficiency. This research employs a literature review method, which involves examining, comparing, and synthesizing relevant previous studies. The data are based on four journal articles discussing the implementation of the bilingual policy in Singapore. The findings show that the policy, which places English as the main medium of instruction, is effective in improving students' English proficiency, supported by a structured curriculum and a multilingual social environment. However, the policy also leads to a decline in the use of mother tongue languages and associated cultural values, particularly among students from lower socioeconomic backgrounds. Therefore, strategies to strengthen mother tongue education are needed to maintain a balance between global linguistic competence and cultural identity.

Cara mengutip Siregar, F. I., Afifah, A., Rusdan, S., Dairoby, A., & Ahmad, A. (2025). Analisis Kebijakan Kurikulum Dwibahasa di Singapura dan Dampaknya terhadap Penguasaan Bahasa Inggris Siswa. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(1), 138–143. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1510>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil budaya manusia. Kondisi lingkungan sosial dan kebudayaan mempengaruhi keberadaan Bahasa sebagai media interaksi. Suatu budaya dapat berkembang karena adanya interaksi yang menggunakan bahasa. Bahasa dan budaya yang ada dalam suatu lingkungan sosial saling memberi pengaruh satu sama lainnya. Bahasa

mempunyai peranan sebagai alat mentransfer pesan dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan

identitas penuturnya. Penggunaan bahasa sangatlah penting sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa suatu pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada penerima pesan (Maghfiroh et al., 2022). Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia (Mailana, 2022).

Dwibahasa merupakan dasar penting dalam sistem pendidikan di Singapura. Sejak 1959, dasar dwibahasa ini telah dilaksanakan agar rakyat Singapura dapat menguasai bahasa Inggeris (EL) bagi kepentingan ekonomi dan mengekalkan nilai tradisi serta mengukuhkan jati diri melalui bahasa ibunda. Selama lebih lima dekad, dasar ini mendapat banyak perhatian sama ada di dalam dan luar negara. Pelaksanaan dasar ini juga sering dipertikaikan dalam usaha mempertingkatkan mutu pendidikan bahasa, sekaligus mencapai hasrat dasar dwibahasa. Dalam masa yang sama, negara kecil dan muda ini mengalami perubahan demografi yang agak pesat. Perubahan ini juga telah mendesak agar pemerintah mengambil langkah meneliti dan meningkatkan mutu pelaksanaan dasar dwibahasa. Lantas, diadakan perdebatan dan perbincangan di pelbagai peringkat untuk mengemas kini kurikulum bahasa agar dapat menyeraskan perubahan yang berlaku terhadap penggunaan bahasa dalam kalangan masyarakat majmuk di Singapura dengan pembelajaran dan pengajaran BM. Langkah ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperkuat pelaksanaan dasar bahasa ini dan menjadikan BM tetap relevan. Hal ini penting demi memastikan bahawa generasi muda berupaya untuk menghadapi tuntutan globalisasi pada masa ini dan hadapan (Mispan & Singapura, 2018)

Singapura merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya manusia dan pendidikan yang maju di dunia, terutama di Asia Tenggara. Oleh karena itu, Singapura menjadi salah satu negara tujuan untuk menuntut ilmu. Keunggulan sistem Pendidikan yang ada di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa

yaitu (bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Mandarin dan bahasa Tamili) dan kurikulum yang lengkap dimana inovasi dan semangat kewirausahaan menjadi hal yang sangat diutamakan (Haryanti & Karim, 2024). Banyak negara di Asia, termasuk Singapura, telah mengembangkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan Bahasa Inggris tanpa meninggalkan bahasa ibu atau bahasa etnisnya. Salah satu kebijakan yang menonjol di Singapura adalah kebijakan kurikulum dwibahasa (bilingual education policy) yang telah diterapkan sejak tahun 1966.

Kebijakan tersebut menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama (*medium of instruction*) dalam sistem pendidikan, sementara setiap siswa diwajibkan mempelajari bahasa ibu sesuai latar belakang etnisnya—Mandarin bagi siswa keturunan Tionghoa, Melayu bagi keturunan Melayu, dan Tamil bagi keturunan India. Melalui kebijakan ini, pemerintah Singapura bertujuan menciptakan warga negara yang fasih berbahasa Inggris untuk mendukung pembangunan ekonomi dan hubungan internasional, sekaligus mempertahankan identitas budaya melalui bahasa ibu masing-masing. Namun, penerapan kurikulum dwibahasa ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di satu sisi, kebijakan ini terbukti berhasil meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa, menjadikan Singapura salah satu negara dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris tertinggi di Asia. Di sisi lain, muncul kekhawatiran mengenai menurunnya penggunaan bahasa ibu di kalangan generasi muda, yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana kebijakan kurikulum dwibahasa tersebut diimplementasikan, serta bagaimana dampaknya terhadap penguasaan Bahasa Inggris siswa di Singapura.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kurikulum dwibahasa di Singapura dan mengevaluasi dampaknya terhadap penguasaan Bahasa Inggris siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai



efektivitas kebijakan pendidikan dwibahasa di Singapura, serta menjadi bahan pertimbangan bagi negara lain dalam merancang sistem pendidikan bahasa yang seimbang antara kebutuhan global dan pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literatur Review* adalah proses yang metodis, eksplisit, dan dapat direproduksi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya yang diterbitkan sebelumnya dan wawasan yang disumbangkan oleh peneliti atau praktisi. Metode ini bertujuan untuk menelaah, membandingkan, dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas kebijakan kurikulum dwibahasa di Singapura serta dampaknya terhadap penguasaan Bahasa Inggris siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukaesih dan Winoto (2020), *Literatur Review* mencakup proses menemukan sumber tertulis, termasuk buku, arsip, majalah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari artikel jurnal. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar.

Tabel 1. Data Jurnal yang Dianalisis

No	Rujukan
1.	Yan, H., et al. (2017). <i>Bilingual education policy in Singapore: A sociolinguistic perspective</i> . <i>Academic Journal of Humanities & Social Sciences</i> , 19(1), 34–50.
2.	Wee, L. (2011). <i>Language policy and planning in Singapore</i> . <i>Current Issues in Language Planning</i> , 12(2).
3.	Wang, J., Liu, J., & Wong, H. Q. (2009). <i>Bilingualism policy in Singapore elite schools</i> . <i>Indonesian Journal of English Language Teaching</i> , 5(2), 52–64.

4. Yu, A. (2022). *English use policy and additional support for bilingual learners in Singapore*. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(6), 67–70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Dwibahasa

No	Penulis	Hasil Utama
1.	Yan, H., et al.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dwibahasa di Singapura berhasil meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa, karena bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan. Namun, kebijakan ini juga menghadirkan tantangan bagi siswa dalam mempertahankan kemampuan bahasa ibu. Penelitian menegaskan bahwa keberhasilan sistem dwibahasa di Singapura dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah, peran kurikulum nasional, dan lingkungan sosial yang multibahasa.
2.	Wee, L. (2011)	Kebijakan dwibahasa menghasilkan keterampilan bahasa Inggris yang kuat, tetapi beberapa siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah mengalami kesulitan mempertahankan kompetensi bahasa ibu.
3.	Wang, Jiayan; Liu, Junru; & Wong, Hui Qi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan bilingual yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris siswa, tetapi menurunkan penggunaan bahasa ibu (Mandarin).
4.	Yu, An (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini berhasil meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, namun menyebabkan berkurangnya pelestarian bahasa dan nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil kajian dari empat penelitian yang direview, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum dwibahasa di Singapura memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan Bahasa Inggris siswa, sekaligus menghadirkan tantangan dalam pelestarian bahasa ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Yan et al. (2017) menunjukkan bahwa penerapan

kebijakan dwibahasa di Singapura efektif meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa karena bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kebijakan ini didukung oleh sistem pendidikan nasional yang memprioritaskan Bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, sehingga penggunaan Bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga menjadi bahasa komunikasi umum di berbagai sektor masyarakat. Lingkungan sosial yang multibahasa semakin memperkuat peran Bahasa Inggris sebagai bahasa pemersatu antar-etnis, mengingat keberagaman etnis yang ada di Singapura. Kombinasi antara kebijakan pemerintah, kurikulum terstruktur, serta lingkungan sosial yang adaptif menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi penguasaan Bahasa Inggris secara komprehensif.

Selanjutnya temuan Wee (2011) yang menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan kebijakan dwibahasa. Wee menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan Bahasa Inggris dan bahasa ibu tidak hanya bergantung pada kurikulum sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga serta akses terhadap sumber daya pendidikan di rumah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi, akses literasi yang baik, serta kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa ibu di lingkungan keluarga, cenderung tetap mampu mempertahankan kompetensi bahasa ibu mereka sambil terus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk tumbuh dalam lingkungan bilingual yang stabil, di mana kedua bahasa memiliki ruang penggunaan yang jelas dan seimbang. Sebaliknya, siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah sering kali mengalami pergeseran bahasa yang cukup signifikan. Keterbatasan sumber daya pendidikan dalam keluarga, minimnya pemakaian bahasa ibu dalam

percakapan sehari-hari, serta dorongan sosial untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai simbol mobilitas sosial, membuat bahasa Inggris menjadi bahasa yang dominan. Akibatnya, bahasa ibu mulai terpinggirkan dan semakin jarang digunakan dalam interaksi rumah maupun komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan dwibahasa yang diterapkan secara seragam pada tingkat nasional tetap menghasilkan efek yang berbeda pada kelompok sosial berbeda, tergantung pada latar belakang keluarga, paparan bahasa di rumah, dan dukungan sosial yang diterima siswa.

Penelitian Wang, Liu, dan Wong (2009) juga menemukan bahwa kebijakan bilingual yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama di sekolah-sekolah elit Singapura berhasil meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa secara signifikan, terutama dalam konteks akademik dan komunikasi formal. Bahasa Inggris digunakan sebagai medium utama dalam penyampaian materi pelajaran, diskusi kelas, hingga evaluasi pembelajaran, sehingga siswa memiliki paparan yang intens dan terstruktur terhadap bahasa tersebut. Namun, efek samping yang muncul dari implementasi kebijakan ini adalah menurunnya penggunaan bahasa ibu, terutama Mandarin, yang seharusnya berperan sebagai bahasa identitas etnis. Bahasa ibu secara bertahap mengalami pergeseran fungsi menjadi sekadar mata pelajaran sekolah yang bersifat formal dan tidak lagi digunakan secara aktif dalam percakapan sehari-hari di rumah maupun lingkungan sosial. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa meskipun kebijakan bilingual memberikan keuntungan dalam meningkatkan kompetensi akademik dan memperluas peluang sosial siswa, tetapi diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk memperkuat pembelajaran bahasa ibu agar keseimbangan linguistik tetap terjaga dan tidak terjadi penurunan keterampilan bahasa generasi muda.

Sementara itu, penelitian Yu (2022) menyoroti dimensi budaya dari kebijakan dwibahasa tersebut. Yu menjelaskan bahwa English Use Policy yang diterapkan

di Singapura tidak hanya mempengaruhi aspek linguistik, tetapi juga mempengaruhi konstruksi identitas budaya siswa. Dengan semakin dominannya penggunaan Bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan — baik di sekolah, lingkungan kerja, maupun interaksi sosial — bahasa ibu mulai kehilangan kedudukannya sebagai simbol identitas etnis dan pewaris nilai budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pelestarian tradisi, norma, dan cara pandang komunitas. Ketika bahasa ibu tidak lagi digunakan secara aktif, maka nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya turut mengalami penurunan. Dominasi Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari menggeser peran bahasa ibu dari bahasa yang hidup menjadi bahasa yang bersifat simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris harus dibarengi dengan komitmen pelestarian budaya agar identitas lokal tidak tergerus oleh tuntutan globalisasi.

Secara keseluruhan, keempat penelitian menunjukkan pola yang konsisten: kebijakan dwibahasa di Singapura berhasil meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris siswa secara signifikan, baik dalam konteks akademik maupun komunikasi sosial. Namun demikian, terdapat dilema antara keberhasilan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan tantangan dalam mempertahankan bahasa ibu serta nilai budaya lokal. Oleh karena itu, strategi kebijakan ke depan perlu menekankan keseimbangan antara penguasaan bahasa global dan pelestarian bahasa nasional agar tujuan bilingualisme sejati dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari empat penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum dwibahasa di Singapura memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris siswa. Penerapan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan, didukung oleh kebijakan pemerintah dan lingkungan sosial yang multibahasa, menciptakan kondisi belajar yang mendorong siswa

untuk menguasai Bahasa Inggris secara efektif baik dalam konteks akademik maupun sosial. Namun, keberhasilan ini juga diiringi oleh tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan penggunaan bahasa ibu. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi tinggi cenderung lebih mampu menjaga kompetensi bahasa ibu karena dukungan lingkungan keluarga dan akses pendidikan yang memadai. Sebaliknya, siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami pergeseran bahasa, di mana Bahasa Inggris menjadi lebih dominan sementara bahasa ibu semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebijakan dwibahasa di Singapura dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, namun tetap perlu dilengkapi dengan strategi pelestarian bahasa ibu agar keseimbangan antara kompetensi global dan identitas budaya lokal dapat terjaga secara harmonis.

REFERENSI

- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Artikel Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 23(3), 462-474.
- Kurniasih, M., Sela, D., Ash-Shiddiqy, A. R., Mutia, V., Khoerunnisa, A., Hakim, W. L., & Saepuloh, N. (2024). PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI JEPANG, SINGAPURA, KOREA SELATAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1260-1274.
- Maghfiroh, N., Surabaya, U. N., Surabaya, K., & Timur, J. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. 102–107.
- Mailana, Okarisma. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *KAMPRET Journal*, Vol. I No 2, 2022.
- Mispan, H., & Singapura, K. P. (2018). VISI ARIF BUDIMAN DALAM ARUS KEDWIBAHASAAN DI. 6812, 102–116.
- Wang, J., Liu, J., & Wong, H. Q. (2009). *Bilingualism policy in Singapore elite schools*.

Wee, L. (2011). *Language policy and planning in Singapore*. *Current Issues in Language Planning*, 12(2).

Yan, H., et al. (2017). *Bilingual education policy in Singapore: A sociolinguistic perspective*. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 19(1), 34–50.

Yu, A. (2022). *English use policy and additional support for bilingual learners in Singapore*. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(6), 67–70.